

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pangan merupakan kebutuhan dasar yang sangat diperlukan oleh manusia. Selain karena manfaatnya yang diperlukan oleh tubuh manusia, pangan juga dapat berperan dalam pembangunan perekonomian suatu negara. Ketersediaan pangan merupakan hal yang harus dipenuhi oleh setiap individu manusia.

Menurut undang undang No. 7 tahun 1996 pasal 1 menyatakan bahwa *“ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, merata, dan terjangkau”*. Dalam undang undang menyatakan bahwa ketahanan pangan harus dipenuhi dalam skala rumah tangga. Hal ini karena kemajuan suatu negara tercermin dari rumah tangga yang perekonomiannya tercukupi.

Indonesia pernah tercatat dalam sejarah sebagai negara yang pernah swasembada pangan pada tahun 1985 ([www.bbc.com](http://www.bbc.com) diakses 2 Februari 2018). Pada saat itu keadaan Indonesia sangat sejahtera dalam hal pemenuhan kebutuhan pangan. Pada tahun 1985 Indonesia menjadi negara mandiri tanpa mengandalkan impor beras dari negara lain. Bahkan Indonesia mampu ekspor pangan dalam jumlah yang besar. Salah satu komoditas pangan yang dikembangkan di Indonesia yaitu padi. Padi merupakan tanaman yang

berbentuk biji yang banyak di budi daya oleh petani Indonesia. Dalam perkembangannya produktivitas padi di Indonesia cenderung naik turun.

Namun akhir akhir ini pertanian di Indonesia cenderung menurun. Bahkan Indonesia sudah tidak mampu lagi untuk swasembada pangan dan lebih mengandalkan impor dari negara lain. Faktor inilah yang membuat pemerintah selalu membuat program pertanian yang bertujuan untuk meningkatkan produktivitas pertanian. Berbagai upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan produktivitas padi di antaranya bantuan benih, pupuk, sarana produksi, sampai dengan pengenalan teknologi inovasi kepada para petani. Upaya untuk meningkatkan produktivitas pangan di Indonesia sangat dibutuhkan oleh petani Untuk mengatasi hal tersebut maka perlu adanya teknologi inovasi yang lebih efisien dan efektif meningkatkan produktivitas padi.

Salah satu inovasi teknologi saat ini yang sedang dikembangkan yaitu dengan sistem Tabela. Tabela merupakan inovasi cara tanam padi dengan sistem tanam benih langsung. Dalam proses budidaya Tabela tidak ada penyemaian bibit. Benih langsung ditanam ke lahan baik dengan cara di tabur ataupun dengan menggunakan alat. Tabela menerapkan model pendekatan pengelolaan tanaman terpadu (PTT) spesifik berbasis kearifan lokal (BP3KP 2015). Sistem Tabela merupakan teknologi inovasi yang bertujuan untuk mengurangi jumlah tenaga kerja, lama waktu budi daya dan produktivitas padi tinggi.

Menurut hasil penelitian Haryanti (2017) pada penelitian studi Komparatif usahatani padi sawah dengan sistem Tapin, Tabela dan Tabela minapadi di dusun Jowahan Sumberagung Moyudan Sleman, sistem Tabela lebih sedikit dalam penggunaan tenaga kerja jika dibandingkan sistem Tapin yaitu sebesar 8.10 HKSP/1000 m<sup>2</sup> untuk sistem Tabela dan 10.18 HKSP/1000 m<sup>2</sup> untuk sistem Tapin. Selain tenaga kerja yang lebih sedikit, sistem Tabela juga lebih unggul dalam hal pendapatan dan keuntungannya yaitu sebesar 1,4 juta untuk pendapatan sistem Tabela minapadi, Rp. 894 ribu untuk keuntungan sistem Tabela, dan Rp. 421 ribu untuk keuntungan sistem Tapin.

Pada penelitian Oktaviarini (2011) dalam penelitian sikap petani padi terhadap sistem Tabela di daerah Karanganyar, perusahaan Bayer memperkenalkan kepada para petani sistem Tabela yang ada di Kabupaten Karanganyar pada tahun 2008. Namun dalam kenyataannya, setelah dua tahun pengenalan sistem Tabela petani di Kabupaten Karanganyar tidak sepenuhnya menerapkan. Selain itu hanya beberapa petani di Kabupaten Karanganyar yang menerapkan sistem Tabela. Padahal dalam pengenalannya perusahaan Bayer menargetkan semua petani di Karanganyar beralih menggunakan inovasi sistem Tabela.

Peneliti mencoba untuk melakukan survey awal untuk melihat sejauh mana perkembangan sistem Tabela yang ada di Desa Kebonagung, Bantul. Desa Kebonagung merupakan daerah yang menjadi percontohan sistem Tabela di Yogyakarta pada tahun 2002. Sistem Tabela diperkenalkan pada Desa Kebonagung oleh BPTP dan PT. Pusri. Namun dalam perkembangannya

hanya sampai tahap pengenalan saja. Petani di Desa Kebonagung hanya sekali menerapkan sistem Tabela, setelah itu mereka kembali pada sistem Tapin. Menurut para petani Desa Kebonagung, faktor gulma yang tumbuh banyak dan cuaca yang tidak menentu yang menjadi penyebab sistem Tabela di Kebonagung tidak berlanjut. Padahal mereka mengetahui bahwa sistem Tabela lebih menguntungkan daripada sistem Tapin dalam hal efisien tenaga kerja.

Bertolak belakang dengan hasil penelitian Oktaviarini dan survey awal yang dilakukan oleh peneliti, sistem Tabela justru banyak di gunakan oleh petani yang ada di Kabupaten Klaten. Bahkan menurut petugas PPL, Klaten di setiap kecamatan ada yang menggunakan Tabela.

Inovasi Tabela padi sudah diaplikasikan di Kabupaten Klaten pada tahun 2006. Awalnya diperkenalkan oleh Petugas Penyuluh Lapangan (PPL) yang bekerja sama dengan perusahaan Bayer di Desa JurangJero Kecamatan Karanganom. Bayer adalah perusahaan asal Jerman yang bergerak di bidang pestisida pertanian. Dalam kerja sama dengan petani, Perusahaan Bayer memberikan alat untuk menanam Tabela kepada petani di Kecamatan Karanganom serta menyosialisasikan bagaimana cara menggunakan sistem Tabela padi.

Desa Jurang Jero merupakan Desa yang pertama kali dan sampai saat ini merupakan desa salah satu yang masih mempertahankan sistem Tabela di Kabupaten Klaten. Awalnya diperkenalkan oleh petugas PPL yang berkeinginan daerah pertaniannya lebih baik. Desa Jurang Jero memiliki Gapoktan dengan nama Garab Bumi jumlah anggota sebanyak 139 petani.

Ketika di daerah lain sistem Tabela petani padi kurang antusias dalam penerapannya bahkan cenderung sudah mulai ditinggalkan. Namun hal berbeda kenyataan pada Desa Jurang Jero, sistem Tabela justru hampir semua petani di Desa Jurang Jero menggunakannya.

Kecenderungan petani padi di Desa Jurangjero yang menggunakan sistem Tabela tidak terlepas dari beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi petani dalam penerapan sistem Tabela. Sehingga perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai persepsi petani terhadap sistem Tabela di Desa Jurang Jero

Berdasarkan permasalahan, maka perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai persepsi petani terhadap sistem Tabela di Desa JurangJero dan faktor faktor apa saja yang mempengaruhi persepsi petani yang berkaitan dengan sistem Tabela di Desa JurangJero?

## **B. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui persepsi petani terhadap sistem Tabela di Desa Jurangjero Kabupaten Klaten
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi petani terhadap sistem Tabela.

## **C. Manfaat Penelitian**

1. Bagi peneliti, sebagai pengalaman yang dapat dikembangkan pada daerah asal peneliti.
2. Bagi pemerintah, sebagai pertimbangan untuk mengembangkan sistem Tabela di daerah lain
3. Bagi peneliti lain, sebagai referensi guna penelitian selanjutnya

